

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas hidup anak di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya temuan kasus terkait kenakalan anak. Merokok, narkoba dan berjudi merupakan jenis kenakalan yang ada pada semua lapisan sosial ekonomi (Barus, 2013). Penggunaan tembakau merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada pada kelompok usia sekolah dan remaja (RENSTRA KEMENKES 2015-2019, KEMENKESRI, 2015). Menurut Lestary & Sugiharti (2011) sebanyak 55,2% remaja telah melakukan kenakalan dan jika diurutkan dari yang tertinggi maka dari 19.311 remaja sebanyak 10.176 remaja merokok, 4.761 remaja meminum alkohol, dan 801 remaja berhubungan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil survey BNN (dalam Puslidan BNN, 2017) perilaku merokok menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba. Pada data tersebut diketahui bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba disertai dengan merokok 3-4 kali lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak merokok. Selaras dengan penelitian Afandi dkk (2009) dari 210 responden sekitar 16,2% responden menggunakan narkoba disertai dengan merokok. Pada penelitian Djamaluddin, Noor, dan Wahiduddin (2014) juga menjelaskan bahwa merokok menjadi salah satu penyebab tertinggi dalam penyalahgunaan narkoba.

Jumlah perokok pada anak dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan. Data Riskesdas (2013) menyatakan jumlah perokok anak Indonesia pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 0,5% dari jumlah penduduk yang merokok setiap hari dan 0,9% dari jumlah penduduk yang merokok kadang-kadang. Sedangkan pada

kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 11,2% dari jumlah penduduk yang merokok setiap hari dan 7,1% dari jumlah penduduk yang merokok kadang-kadang. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan perilaku merokok dari 34,2% di tahun 2007 menjadi 36,3% di tahun 2013 (1,4% dari kelompok usia 10-14 tahun, 9,9% dari kelompok yang tidak bekerja, dan 32,3% dari kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah).

Perilaku merokok pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Etrawati (2014) faktor yang mempengaruhi seorang anak untuk merokok adalah pengetahuan, sikap, pengaruh teman, pengaruh orangtua, media massa, dan kebudayaan. Harahap, Yusad, dan Fitria (2014) menambahkan bahwa umur dan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi seorang anak untuk merokok, namun pengaruh teman merupakan faktor yang paling mempengaruhi seorang anak untuk merokok. Widiensyah (2014) menjelaskan pengaruh faktor kognitif dikarenakan anak ingin mendapatkan pengakuan dari temannya, sedangkan faktor afektif dikarenakan adanya tekanan atau stress yang dialami anak, dan faktor lingkungan dikarenakan banyak faktor yaitu keluarga karena anak biasa meniru apa yang dilakukan orangtua yang merokok di rumah, keinginan pribadi untuk merokok, ajakan teman dan mudahnya mendapatkan rokok.

Menurut Husaini (2007) merokok dapat berdampak pada kualitas hidup seperti mudah lelah, sulit untuk fokus dan bernafas, hipertensi, mengalami *baby blues* khususnya bibir dan permukaan lidah, hipoksia, rentan terhadap penyakit terutama pada penyakit pernafasan. Pada penelitian Vaora, Sabrian, dan Dewi (2014) seorang perokok berisiko mengalami insomnia, dari 81 responden sebanyak 69 responden mengalami insomnia. Pada penelitian Listyanto dan Dolores (2015) merokok

berdampak pada tingkat kebugaran jasmani, dari 30 responden sebanyak 10 responden memiliki tingkat kebugaran jasmani yang sangat rendah. Pada penelitian Bawuna, Rottie, dan Onibala (2017) merokok berdampak pada psikologi, dari 61 responden sebanyak 31 responden mengalami stress ringan. Pada penelitian Tulenan, Rompas, dan Ismanto (2015) merokok berdampak pada prestasi belajar, siswa perokok beresiko besar mendapat nilai rendah dibandingkan siswa bukan perokok.

Namun perokok memiliki persepsi jika merokok berdampak baik pada diri mereka. Ini didukung oleh penelitian Machini, Nafikadini, dan Gani (2015) diketahui jika merokok dapat meningkatkan harga diri remaja perokok, sehingga merasa dihargai dan diterima oleh teman sebaya. Menurut Hartini, Fatimah, dan Mardhiyah (2012) seseorang berperilaku merokok agar terlihat maskulin dan *gentle*. Menurut Wijayanti, Dewi, dan Rifqatussa'adah (2017) remaja laki-laki memiliki persepsi bahwa merokok adalah simbol dari kedewasaan, kejantanan, dan kekuasaan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk mengendalikan jumlah perokok yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pada pasal 2 Nomor 40 Tahun 2013 tentang peta jalan pengendalian dampak konsumsi rokok bagi kesehatan, digunakan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan di bidang kesehatan. Pada pasal 5, 10 dan 11 Nomor 28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau, produsen rokok wajib mencantumkan identitas produsen, kode dan tanggal produksi, serta peringatan bahaya rokok dan larangan untuk menjual atau memberi ke anak dibawah 18 tahun dan perempuan hamil. Pada Nomor 44 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pelabuhan dan bandar udara sehat, dilakukan peningkatan PHBS dengan pengawasan daerah bebas rokok berupa larangan merokok disembarang

tempat dan penyediaan ruang khusus untuk merokok. Pada pasal 2 Nomor 53 Tahun 2017 tentang penggunaan pajak rokok untuk pendanaan pelayanan kesehatan masyarakat menjelaskan bahwa 75% dari pajak rokok digunakan untuk pendanaan program jaminan kesehatan nasional. Selain itu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia pasal 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 Nomor 67 Tahun 2018 tentang perdagangan barang kena cukai yang pelunasan cukainya dengan cara pelekatan pita cukai menjelaskan semua jenis rokok dan tembakau untuk penjualan eceran barang dikenakan cukai dan harus dicantumkan secara jelas dan mudah terbaca dengan menggunakan cetakan permanen terkait merek tembakau, jenis tembakau, jumlah isi tembakau, nama pabrik, lokasi pabrik, dan peringatan serta informasi kesehatan.

Studi pendahuluan dilakukan di SMP KOTA MALANG. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan sebanyak 45 temuan kasus terkait dengan siswa yang merokok dalam kurun satu semester berjalan dengan jumlah total siswa laki-laki sebanyak 443 siswa. Terdapat beberapa program BK di SMPN tersebut berupa penyuluhan dari kepolisian tentang kenakalan remaja, penyuluhan dan praktek bahaya merokok serta bahaya narkoba pada kesehatan yang rutin dilaksanakan 1 kali dalam semester dengan materi yang sama disetiap kelas. Selain itu terdapat materi pelajaran BK yang dijadwalkan seminggu sekali dan materi tentang merokok dan narkoba dimasukkan pada kurikulum kelas 8 dan 9. Guru BK juga menyampaikan terkait dengan bimbingan konseling hanya dilakukan jika didapatkan laporan atau menemukan siswa yang melakukan pelanggaran saja. Pada data raport semester ganjil tahun 2017-2018 yang didapatkan dari 29 siswa untuk point sikap rata-rata B dan untuk point pengetahuan dan keterampilan rata-rata mendapat nilai C. Selain itu pada presensi sebanyak 16 siswa memiliki absen lebih dari 10 kali dalam satu semester dan dari

keterangan pihak tata tertib sekolah diketahui bahwa siswa-siswa tersebut menghabiskan waktu bolos untuk berkumpul dan merokok. Berdasarkan uraian singkat di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Merokok Terhadap Kualitas Hidup Anak SMP di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah Apakah terdapat hubungan perilaku merokok terhadap kualitas hidup pada anak SMP di Kota Malang?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Terhadap Kualitas Hidup Anak SMP di Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku merokok pada anak.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada anak.
3. Menganalisa hubungan perilaku merokok terhadap kualitas hidup anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1.4.1 Manfaat Bagi Bidang Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi perawat mengenai hubungan dari perilaku merokok pada kualitas hidup anak yang merokok. Sehingga perawat dapat memberikan metode perawatan dalam mengurangi jumlah perokok pada anak serta berfokus untuk

menurunkan dampak dari merokok pada anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh petugas kesehatan lain sebagai *evidence* untuk melakukan promosi kesehatan mengenai bahaya dan dampak dari merokok pada anak.

1.4.2 Manfaat Bagi Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan agar mampu mengembangkan peran perawat sebagai pendidik dan *community leader* untuk memberikan (edukasi dan menjalankan kepemimpinan di komunitas sosial untuk mengurangi jumlah perokok anak serta dampaknya bagi anak yang telah merokok). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan asuhan keperawatan komunitas yang dapat disesuaikan dengan tingkat keparahan merokok pada anak. Sehingga asuhan keperawatan sebaiknya lebih difokuskan terhadap penurunan jumlah perokok anak dan dampak dari merokok pada anak.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan perilaku merokok pada kualitas hidup anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi penelitian selanjutnya di area keperawatan anak, khususnya penelitian yang berhubungan dengan perilaku merokok. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi penelitian penelitian selanjutnya di area keperawatan komunitas, khususnya penelitian yang berhubungan dengan kualitas hidup kelompok usia sekolah.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelusuran peneliti sejauh ini tidak ditemukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok terhadap Kualitas Hidup Anak SMP di Kota Malang”. Namun dari hasil penelusuran didapat ada beberapa penelitian terkait, antara lain :

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tulenan, Rompas, dan Ismanto (2015) dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di Sma Negeri 1 Remboken”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar remaja perokok di SMA N 1 Remboken. Hasil dari penelitian uji statistik menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka didapatkan nilai $p = 0,004$. Ini berarti bahwa nilai $p < \alpha$ (0,05) dan nilai OR 8,400. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan prestasi belajar remaja perokok di SMA N 1 Remboken. Desain penelitian yaitu observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*.
2. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Emamvirdi, Asl, dan Colakoglu (2016) dengan judul “*Health-Related Quality of Life With Regard to Smoking, Consumption of Alcohol, and Sports Participation*”. Penelitian ini bertujuan untuk siswa pendidikan jasmani, konsumsi alkohol dan merokok sebagai faktor resiko dan olahraga sebagai faktor sehat yang dapat mempengaruhi HRQoL. Hasil dari penelitian uji statistik menggunakan uji *two-way multivariate analysis of variance (MANOVA)*, *one-way analysis of variance (ANOVA)*, *the independent-*

samples t-test, dan korelasi pearson didapatkan bawa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada konsumsi alkohol dilihat dari *role emotional* skala, yang mana peminum alkohol memiliki rata-rata lebih rendah daripada yang bukan peminum alkohol. Terdapat perbedaan yang signifikan juga pada merokok dilihat dari *role emotional* skala, vitalitas, kesejahteraan emotional, fungsi sosial, dan kesehatan umum, yang mana perokok memiliki hasil yang lebih rendah dibandingkan bukan perokok. Pada kombinasi peminum alkohol dan perokok terdapat hasil yang signifikan secara statistic lebih rendah pada *role emotional* skala dan sangat menghancurkan peran pada bagian emosional dari HRQL. Desain penelitian yaitu *cross-sectional* analitik.

